

Status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan status gizi dan perkembangan anak 1–3 tahun di Kecamatan Kadia, Kendari

Risma¹, Adiyanti², Siti Helmiyati³

ABSTRACT

Background: The first three years is a golden period or critical period for optimum growth and development process. Mothers at work will affect their role in taking care of their children resulting in limited time to feed the children. In 2004 it was estimated that 23% of children had development disorder; abnormal growth of infants occurred 80% in mothers at work. In 2007 in Indonesia the prevalence of malnourished underfives was 8.8% and malnourished was 19.2%. At the Province of Sulawesi Tenggara the prevalence of under nutrition is 2.7% and undernourishment is 13.6%. At Kendari Municipality the prevalence of malnutrition is 0.9% and undernourishment is 3.2%.

Objective: To identify the association between occupational status of mothers and nutrition status and development of children of 1 – 3 years at Subdistrict of Kendari Municipality.

Method: This observational research used a cross sectional design and was carried out at Subdistrict of Kendari Municipality. Population were all children of 1–3 years. Subjects consisted of 150 children taken with systematic random sampling technique. Research instruments were questionnaire, recall list, Denver II Scale and length measurement. Data analysis used chi square statistical test and logistic regression with confidence interval (CI) 95%.

Result: There were no significant association between occupation of mothers ($p=0.106$; $OR=1.84$), education of mothers ($p=0.518$; $OR=1.31$), income percapita ($p=0.934$; $OR=0.91$) and nutritional status of children. There was significant association between feeding pattern ($p=0.008$; $OR=2.58$), duration of rearing ($p=0.024$; $OR=2.28$) and nutritional status of children. There was no significant association between occupation of mothers ($p=0.275$; $OR=1.57$), education of mothers ($p=0.674$; $OR=1.23$) income percapita ($p=0.516$; $OR=0.74$) and child development. There was significant association between duration of rearing and child development ($p=0.029$; $OR=2.30$). There was significant association between occupation of mothers and feeding pattern of children ($p=0.32$; $OR=2.30$). Factor of feeding pattern had the greatest contribution (3%) to undernourished nutrition status; and duration of rearing contributed as much as 3% to delayed child development.

Conclusion: There was no association between occupational status of mothers and nutrition status and development of children of 1-3 years. There was association between occupational status of mothers and feeding pattern of children of 1 – 3 years. There was association between feeding pattern and nutrition status of children of 1- 3 years at Subdistrict of Kadia, Kendari Municipality.

KEYWORDS: occupational status of mothers, nutritional status, child development

ABSTRAK

Latar belakang: Tiga tahun pertama merupakan periode keemasan (golden period) atau masakritis (critical period) untuk optimalisasi proses tumbuh kembang. Ibu yang bekerja akan menghambat peran ibu dalam merawat dan mengasuh anak sehingga anak tidak mendapat waktu cukup untuk urusan makan. Pada tahun 2004 diperkirakan sekitar 23% anak mengalami gangguan perkembangan dan 80% perkembangan bayi tidak normal pada ibu yang bekerja. Pada tahun 2007, di Indonesia prevalensi balita gizi buruk 8,8% dan gizi kurang 19,2%. Untuk daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, gizi buruk dan kurang masing-masing sebesar 2,7% dan 13,6%, sedangkan di Kota Kendari 0,9% dan 3,2%.

Tujuan: Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan status gizi dan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Kecamatan Kadia, Kota Kendari.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan cross sectional. Wilayah penelitian di Kecamatan Kadia, Kota Kendari. Populasi adalah seluruh anak balita dengan usia 1–3 tahun di Kecamatan Kadia Kota Kendari. Sampel dalam penelitian sebanyak 156 subjek. Pengambilan sampel dengan systematic random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner, daftar recall, Denver II Dacin dan panjang badan. Analisis data dengan uji Chi-Square dan regresi logistik dengan confidence interval (CI) 95%.

Hasil: Tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu ($p=0,106$; $OR=1,84$), pendidikan ibu ($p=0,518$; $OR=1,31$), pendapatan per kapita ($p=0,934$; $OR=0,91$) dengan status gizi anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan ($p=0,008$; $OR=2,58$), waktu pengasuhan ($p=0,024$; $OR=2,28$) dengan status gizi anak. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu ($p=0,275$; $OR=1,57$), pendidikan ibu ($p=0,674$; $OR=1,23$), pendapatan per kapita ($p=0,516$; $OR=0,74$) dengan perkembangan anak. Terdapat hubungan signifikan antara waktu pengasuhan dengan perkembangan

¹ Poltekkes Kendari jurusan Gizi, Jl. Patimura No.45 Kendari

² Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jl. Humaniora No. 1 Bulaksumur 55281

³ Prodi Gizi Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako, Sekip Utara, Yogyakarta 55281

anak ($p=0,029$; $OR=2,30$). Terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh makan anak ($p=0,030$; $OR=2,30$). Faktor yang kontribusinya paling besar terhadap status gizi kurang adalah pola asuh makan yaitu sebesar 3%, sedangkan terhadap keterlambatan perkembangan anak adalah waktu pengasuhan yaitu sebesar 3%.

Kesimpulan: Status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan status gizi dan perkembangan anak usia 1-3 tahun, Status pekerjaan ibu berhubungan dengan pola asuh makan anak usia 1-3 tahun, Pola asuh makan berhubungan dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Kadia, Kota Kendari.

KATA KUNCI: pekerjaan ibu, perkembangan anak, status gizi anak

PENDAHULUAN

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang (1). Tiga tahun pertama merupakan periode keemasan (*golden period*) atau masa kritis (*critical period*) untuk optimalisasi proses tumbuh kembang (2). Perhatian ibu atau keluarga perlu difokuskan pada usia 1–3 tahun pertama (3).

Masa bayi sampai anak berusia lima tahun merupakan periode saat anak belum dapat melayani kebutuhannya sendiri atau masih tergantung kepada pengasuhnya (4). Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja akan menghambat peran ibu dalam merawat dan mengasuh anak (5). Ibu yang bekerja mengakibatkan anak tidak mendapat waktu yang cukup untuk urusan makan. Ibu sering tergesa-gesa berangkat kerja, sehingga anak disuapi secara terburu-buru (6). Sekitar 14,4% anak usia 3–24 bulan diduga mengalami keterlambatan perkembangan dengan menggunakan pemeriksaan Griffiths (7) dan sebanyak 80% perkembangan bayi yang tidak normal pada ibu yang bekerja (8).

Anak usia dua tahun yang diasuh bukan oleh ibunya berisiko mempunyai anak gizi buruk 7,9 kali lebih besar dibanding dengan anak yang diasuh oleh ibunya sendiri (9). Alokasi waktu pengasuhan ibu yang kurang berisiko 3,79 kali lebih besar mempunyai anak usia dua tahun yang mengalami gizi kurang (10).

Pada tahun 2007, di Indonesia prevalensi anak balita gizi buruk sebesar 8,8% dan gizi kurang sebesar 19,2%. Di Provinsi Sultra (Sulawesi Tenggara) prevalensi gizi buruk sebesar 2,7% dan gizi kurang sebesar 13,6%. Di Kota Kendari tahun 2007, prevalensi anak balita gizi buruk sebesar 0,9% dan gizi kurang sebesar 3,2%. Dari delapan kecamatan yang ada di wilayah Kota Kendari, Kecamatan Kadia merupakan kecamatan dengan jumlah balita gizi kurang yang masih relatif tinggi di kota Kendari yaitu 1,11% untuk gizi buruk dan 2,37% untuk gizi kurang (11).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kadia Kota Kendari. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak balita dengan usia 1–3 tahun yang ada di wilayah Kecamatan Kadia Kota Kendari yaitu

sebanyak 1.809 anak. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 156 yang dihitung menggunakan rumus pendugaan proporsi populasi dengan nilai p (proporsi populasi) 27%, z (tingkat kepercayaan 95%) sebesar 1,96, dan presisi/*sampling error* yang diharapkan sebesar 7% (12). Pengambilan sampel dilakukan secara *systematic random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel tidak terikat (status pekerjaan ibu), variabel terikat (status gizi dan perkembangan), variabel moderator (pola asuh makan), dan variabel luar (waktu pengasuhan, pendapatan per kapita keluarga, pendidikan ibu). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner, daftar *recall*, Denver II Dacin dan *microtoice*. Kuesioner diujicobakan kepada 30 orang ibu balita diluar responden penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, dilakukan uji reliabilitas dengan teknik pengukuran konsistensi *Alpha Cronbach*.

Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, antara lain: analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square*, *risk prevalence* (RP) dengan *confidence interval* (CI) 95%. Tingkat kemaknaan pada penelitian ini ditetapkan dengan nilai $p < 0,05$. Analisis multivariat dilakukan dengan regresi logistik ganda dengan tingkat kemaknaan sebesar $p < 0,05$ dan nilai OR dengan 95% CI.

HASIL DAN BAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan status gizi dan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Kecamatan Kadia Kota Kendari. Secara keseluruhan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 156 responden. Gambaran karakteristik keluarga responden disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja (62,8%) dengan pendidikan SLTP dan SD sebesar 47,4%, pekerjaan ayah sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan honorer (21,8%), ibu berusia dewasa muda (92,3%), paritas anak sebanyak 2 (48,7%), dan pendapatan per kapita keluarga <Rp. 378.000,- (57,7%). Keadaan ini lebih memungkinkan ibu mempunyai lebih banyak waktu untuk mengasuh anaknya daripada ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah. Pada ibu yang bekerja akan menyebabkan banyak urusan rumah tangga yang seharusnya dikerjakan

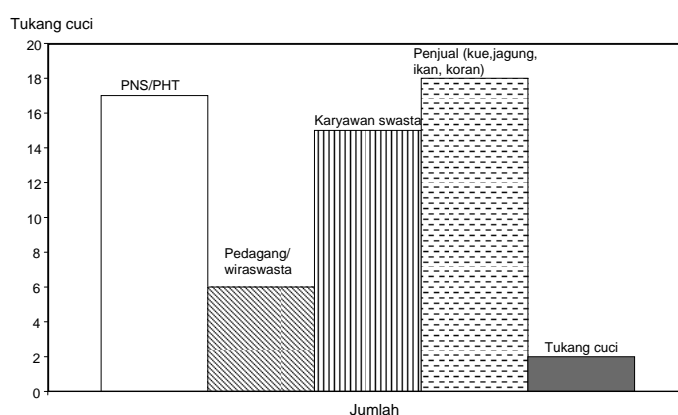
Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Total	
	n	%
Status pekerjaan ibu		
Bekerja	58	37,2
Tidak bekerja	98	62,8
Tingkat pendidikan ibu		
Pendidikan dasar (SD+SLTP)	74	47,4
Pendidikan menengah (SLTA)	52	33,3
Pendidikan tinggi (diploma dan sarjana)	30	19,3
Pekerjaan ayah		
Pegawai negeri sipil dan honorer	34	21,8
Pedagang/wiraswasta	31	19,9
Karyawan swasta	24	15,4
Ojek/ sopir	30	19,2
Buruh	23	14,0
Lainnya	14	9,0
Umur ibu		
Remaja (12–21 tahun)	12	7,7
Dewasa muda (21–40 tahun)	144	92,3
Dewasa madya (40–60 tahun)	0	0
Jumlah anak		
1 Orang	45	28,8
2 Orang	76	48,7
3 Orang	35	22,4
Pendapatan per kapita berdasarkan rata-rata		
Tinggi (\geq Rp. 378.000,-)	62	39,7
Rendah ($<$ Rp. 378.000,-)	94	60,3

oleh ibu tetapi tidak dapat dikerjakan oleh seorang ibu salah satunya adalah mengasuh anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih terbuka menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya (13). Banyaknya anak yang mengalami gizi kurus menandakan bahwa daerah setempat mempunyai masalah kesehatan yang butuh penanganan serius dari pemerintahan setempat. Aspek karakteristik subjek penelitian berdasarkan anak dapat dilihat pada **Tabel 2**. **Tabel 2** menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan (51,6%), 67,9% anak berumur 12-24 bulan, 64,1% anak berstatus gizi normal, 69,9% anak berkembang secara normal, dan 69,9% pola asuh makan baik. Perkembangan anak normal mengalami keterlambatan perkembangan (suspek) diduga karena kurangnya penyuluhan dari petugas kesehatan tentang pentingnya pemberian stimulasi untuk menunjang perkembangan balita. Pada beberapa ibu yang bekerja sebagian besar anak diasuh oleh nenek sebesar 44,8% dan sebanyak 24,1% anak diasuh oleh ayahnya sendiri. Data karakteristik ibu yang bekerja dapat dilihat pada **Gambar 1**. **Gambar 1** menunjukkan bahwa sebagian besar (31,0%) pekerjaan ibu adalah pedagang/wiraswasta. Jika dilihat dari rata-rata ibu bekerja dalam setiap hari terlihat sebagian besar (52%) ibu bekerja kurang dari 5,18 jam per hari 52% (**Gambar 2**).

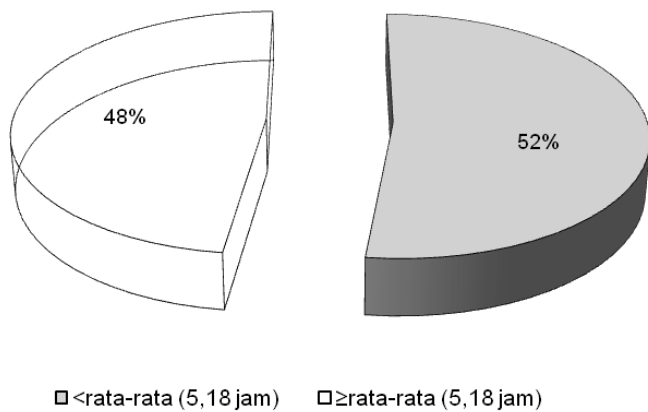
Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian berdasarkan anak

Karakteristik	Total	
	n	%
Jenis kelamin		
Laki - laki	77	49,4
Perempuan	79	51,6
Umur (bulan)		
12–24	106	67,9
25–36	50	32,1
Urutan anak		
Ke-1	59	37,8
Ke-2	69	44,2
Ke-3	28	17,9
Status gizi (BB/TB)		
Kurus sekali (Z Score $<$ -3)	3	1,9
Kurus (Z Score -2 sampai -3)	53	34
Normal (Z Score \geq -2)	100	64,1
Perkembangan		
Suspect (diduga terlambat)	47	30,1
Normal	109	69,9
Pola asuh makan		
Kurang Baik ($<$ skor 13)	47	30,1
Baik (\geq skor 13)	109	69,9
Waktu pengasuhan		
Rendah ($<$ 5,85 jam)	61	39,1
Tinggi (\geq 5,85 jam)	95	60,1

**Gambar 1. Karakteristik ibu yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan**

Hubungan antara variabel tidak terikat, moderator dan luar dengan status gizi dapat dilihat pada **Tabel 3**. **Tabel 3** menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak ($p=0,106$). Pada ibu bekerja, curahan jam kerja di luar rumah akan mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perawatan anak sehingga mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesehatan dan gizinya (14). Tersedianya waktu ibu untuk mengurus anak khususnya memberi makan dapat menyebabkan mendorong terpenuhinya kebutuhan gizi.

Salah satu penyebab terjadinya kurang energi protein adalah pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan anak berpengaruh terhadap timbulnya gizi buruk. Anak



Gambar 2. Rata-rata lama bekerja ibu dalam sehari

yang diasuh oleh ibunya sendiri dengan kasih sayang, ditambah dengan adanya pendidikan dan pengetahuan mengenai ASI, posyandu, dan kebersihan memiliki status kesehatan yang lebih baik (15), walaupun sama-sama berasal dari keluarga pendapatan per kapita rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gizi kurang yang diberi stimulasi secara verbal dan kognitif akan memiliki perkembangan lebih tinggi dibanding anak yang tidak distimulasi (16).

Interaksi ibu dengan anak yang diamati secara mendalam, melalui *participant observation*, memiliki hubungan positif dengan keadaan gizi anak. Bahkan, keadaan gizi diantara anak-anak sebaya lebih baik jika anak-anak selalu diupayakan untuk mengkonsumsi makanan, mendapat respon ketika berceloteh, selalu mendapat senyum, dan perhatian dari orangtua (15).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan status gizi anak ($p=0,016$). Pola asuh makan yang tidak benar akan berdampak pada status gizi anak.

Adanya kesibukan ibu menyebabkan anak yang seharusnya diberi asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tiap hari secara teratur dapat menjadi tidak teratur. Di samping itu, kebutuhan gizi anak yang tidak diasuh oleh ibunya sendiri cenderung tidak diperhatikan lagi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pengasuhan dengan status gizi anak ($p=0,024$). Keadaan ini lebih cenderung disebabkan oleh adanya interaksi antara ibu dan anak. Seorang ibu dapat memperhatikan anaknya dari berbagai aspek khususnya pada aspek kebutuhan konsumsi makan. Di samping itu, pada anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri cenderung akan lebih terjamin dari sudut kebutuhan gizi.

Curahan jam kerja di luar rumah akan mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pengasuhan dan perawatan anak sehingga mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesehatan dan gizi anak. Selain itu dalam hal pengasuhan anak tidak dapat diwakilkan oleh pengasuh lain selain kedua orang tuanya karena akan berdampak negatif terhadap anak (14).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak ($p=0,518$). Ibu yang memiliki pendidikan rendah maupun tinggi sebagian besar mempunyai proporsi kejadian gizi normal pada anaknya. Kondisi ini kemungkinan disebabkan adanya penyuluhan dari dinas kesehatan melalui posyandu atau informasi dari luar seperti televisi, iklan dan majalah mengenai gizi membuat ibu yang berpendidikan rendah akan mengetahui bagaimana seharusnya mengatur gizi anak yang baik.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan per kapita dengan gizi anak ($p=0,934$). Penghasilan keluarga tidak dapat disangkal akan turut menentukan hidangan yang disajikan oleh keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan. Keluarga

Tabel 3. Hubungan antara status pekerjaan ibu, pola asuh makan, waktu pengasuhan, pendidikan ibu, dan pendapatan per kapita keluarga dengan status gizi anak

Variabel	Status gizi		OR	χ^2	p	95% CI
	Gizi kurus	Gizi normal				
Pekerjaan ibu						
Bekerja	26 (44,8%)	32 (55,2%)	1,84	2,61	0,106	0,94-3,60
Tidak bekerja	30 (30,6)	68 (69,4%)				
Pola asuh makan						
Tidak baik	24 (51,1%)	23 (48,9%)	2,51	5,814	0,016	1,24-5,08
Baik	32 (29,4%)	77 (70,6%)				
Waktu pengasuhan						
Rendah	29 (47,5%)	32 (52,5%)	2,28	5,10	0,024	1,16-4,46
Tinggi	27 (28,4%)	68 (71,6%)				
Pendidikan ibu						
Rendah	29 (39,2%)	45 (60,8%)	1,31	0,41	0,518	0,68-2,52
Tinggi	27 (32,9%)	55 (67,1%)				
Pendapatan per kapita						
Rendah	33 (35,1%)	61 (64,9%)	0,91	0,007	0,934	0,47-1,78
Tinggi	23 (37,1%)	39 (62,9%)				

* Bermakna ($p<0,05$)

miskin biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu biasanya tidak atau kurang bervariasi. Sebaliknya, penduduk yang berpenghasilan tinggi, umumnya mengkonsumsi makanan yang harganya lebih tinggi, akan tetapi penghasilan yang tinggi tidak menjamin tercapainya gizi yang baik (17). Adanya peningkatan pendapatan tidak selalu dialokasikan untuk pemenuhan gizi pada anak. Di samping itu, status gizi kurus lebih cenderung disebabkan oleh sistem pengasuhan yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya. Anak yang diasuh oleh ibunya akan cenderung lebih diperhatikan pola konsumsi makannya.

Hubungan antara variabel independent, moderator dan luar dengan status gizi dapat dilihat pada **Tabel 4**. **Tabel 4** menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan anak ($p=0,275$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pengasuhan dengan perkembangan anak ($p=0,029$). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu yang bekerja penuh waktu sebelum anak berusia 18 bulan memiliki efek negatif terhadap perkembangan kognitif anak. Ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Pekerjaan yang mengharuskan ibu untuk keluar rumah menyebabkan kurangnya interaksi antara ibu dan anak. Hal ini mengakibatkan kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Seringnya interaksi antara ibu dan anak berdampak positif terhadap perkembangan anak baik dari sisi afektif maupun kognitif.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan anak ($p=0,674$). Ibu yang berpendidikan tinggi lebih terbuka menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya (13). Terjadinya perkembangan anak tidak normal pada penelitian ini cenderung disebabkan oleh perilaku ibu dalam menyediakan waktu pengasuhan pada anaknya karena kesibukan pekerjaan.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan per kapita dengan perkembangan anak ($p=0,516$). Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder (13). Keterbatasan keluarga dalam menyediakan berbagai fasilitas bermain menyebabkan otak anak kurang mendapatkan stimulasi. Pada keluarga yang mempunyai pendapatan per kapita tinggi belum tentu digunakan untuk membelanjakan kebutuhan yang memicu perkembangan anak tetapi kemungkinan lebih cenderung digunakan untuk kebutuhan yang lainnya yang mungkin dipandang dari sudut anak tidak terlalu bermanfaat. Keadaan ini menunjukkan bahwa terjadinya keterlambatan perkembangan anak lebih disebabkan oleh waktu pengasuhan yang disediakan oleh ibu untuk anaknya. Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan dengan pola asuh makan anak. Ibu yang bekerja menyebabkan anak tidak mendapat waktu yang cukup untuk urusan makan. Ibu sering tergesa-gesa berangkat kerja, sehingga anak disuapi secara terburu-buru.

Hubungan antara variabel independen dengan moderator dapat dilihat pada **Tabel 5**. **Tabel 5** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh makan anak ($p=0,030$). Jika dilihat dari aspek risiko, diperoleh hasil bahwa ibu yang bekerja mempunyai risiko 2,3 kali lebih besar untuk terjadinya pola asuh makan yang kurang baik pada anaknya dibanding dengan ibu yang tidak bekerja. Pada penelitian ini pola asuh cenderung lebih dominan berisiko terhadap gizi kurang pada anak jika dibanding dengan variabel lain seperti pekerjaan, waktu pengasuhan, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh makan yang baik cenderung berdampak pada status gizi anak normal. Waktu pengasuhan memegang peranan terhadap perkembangan anak. Perilaku pengasuhan yang penuh kepekaan, keterlibatan secara fisik, responsif, dan kaya dengan rangsangan verbal

Tabel 4. Hubungan antara pekerjaan ibu, waktu pengasuhan, pendidikan ibu, dan pendapatan per kapita dengan perkembangan anak

Variabel	Perkembangan anak		OR	χ^2	p	95% CI
	Suspek	Normal				
Pekerjaan ibu						
Bekerja	21 (36,2%)	37 (63,8%)	1,57	1,19	0,275	0,78-3,16
Tidak bekerja	26 (26,5%)	72 (73,5%)				
Waktu pengasuhan						
Rendah	25 (41,0%)	36 (59,0%)	2,30	4,79	0,029	1,14-4,63
Tinggi	22 (23,2%)	73 (76,8%)				
Pendidikan ibu						
≤SLTP	24 (32,4%)	50 (67,6%)	1,23	0,17	0,674	0,62-2,44
≥SLTA	23 (28,0%)	59 (72,0%)				
Pendapatan per kapita						
Rendah	26 (27,7%)	68 (72,3%)	0,74	0,42	0,516	0,37-1,49
Tinggi	21 (33,9%)	41 (66,1%)				

* Bermakna ($p<0,05$)

Tabel 5. Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh makan

Variabel	Pola asuh makan		RP	χ^2	p	95% CI
	Kurang baik	Baik				
Pekerjaan ibu						
Bekerja	24 (51,1%)	23 (48,9%)	2,30	4,73	0,030	1,14-4,63
Tidak bekerja	34 (31,2%)	75 (68,8%)				

* Bermakna ($p < 0,05$)

Tabel 6. Analisis multivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak

Faktor risiko	Model 1			Model 2			Model 3		
	RP	95% CI	p	RP	95% CI	p	RP	95% CI	p
Pekerjaan ibu									
Bekerja	1,84	0,94-3,60	0,075	1,60	0,80-3,21	0,179	1,51	0,73-3,05	0,250
Tidak bekerja									
Pola asuh makan									
Kurang baik				2,30	1,12-4,73	0,022	2,04	0,98-4,27	0,056
Baik									
Waktu pengasuhan									
Rendah							1,90	0,94-3,82	0,071
Tinggi									
-2 log <i>likelihood</i>	200,512			195,299			192,045		
R ² (%)	0,02			0,052			0,072		
n	156			156			156		

* Bermakna ($p < 0,05$)

Tabel 7. Analisis multivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak

Faktor risiko	Model 1			Model 2		
	RP	95% CI	p	RP	95% CI	p
Pekerjaan ibu						
Bekerja	1,57	0,78-3,16	0,204	1,41	0,69-2,89	0,342
Tidak bekerja						
Waktu pengasuhan						
Rendah				2,20	1,08-4,45	0,028
Tinggi						
-2 log <i>likelihood</i>	189,326			184,495		
R ² (%)	0,010			0,040		
n	156			156		

* Bermakna ($p < 0,05$)

maupun fisik akan dapat mengembangkan kemampuan mental anak secara optimal.

Analisis multivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak dapat dilihat pada **Tabel 6**. Berdasarkan **Tabel 6**, pada Model 1 didapatkan kontribusi variabel pekerjaan ibu terhadap status gizi kurus pada anak sebesar 2%. Model 2 didapatkan hasil bahwa kontribusi pekerjaan ibu dan pola asuh makan terhadap status gizi kurus pada anak sebesar 5,2%. Model 3 didapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja, pola asuh makan yang tidak baik dan waktu pengasuhan yang sedikit mempunyai kontribusi 7,2% untuk terjadinya status gizi kurus pada anak.

Analisis multivariat dimaksudkan untuk melihat kontribusi variabel yang ternyata mempunyai risiko antara variabel bebas dan variabel luar dengan variabel terikat. Model untuk menjelaskan kontribusi masing-masing variabel digunakan Model 3.

Berdasarkan **Tabel 7**, pada Model 1 didapatkan kontribusi pekerjaan ibu terhadap perkembangan anak sebesar 1% dan pada Model 2 kontribusi pekerjaan ibu dan waktu pengasuhan terhadap perkembangan yang suspek pada anak sebesar 4%. Analisis multivariat dimaksudkan untuk melihat kontribusi variabel yang ternyata mempunyai risiko antara variabel bebas dan variabel luar dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis multivariat diperoleh hasil bahwa variabel yang mempunyai risiko terhadap perkembangan anak adalah pekerjaan ibu dan waktu pengasuhan. Model untuk menjelaskan kontribusi masing-masing variabel digunakan model 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan status gizi dan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Kecamatan

Kadia Kota Kendari namun berhubungan dengan pola asuh makan anak usia 1–3 tahun di kecamatan tersebut. Pola asuh makan juga berhubungan dengan status gizi anak usia 1–3 tahun di Kecamatan Kadia Kota Kendari.

Bagi dinas kesehatan dan petugas puskesmas agar lebih aktif memberikan penyuluhan pada masyarakat baik pada ibu bekerja maupun tidak bekerja, tentang pola asuh pemberian makan yang baik dan pentingnya interaksi antara ibu dan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti tingkat konsumsi makanan dan stimulasi perkembangan yang diduga memberikan pengaruh yang besar dan langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan memperjelas status pekerjaan ibu menjadi tidak bekerja, bekerja paruh waktu dan bekerja penuh waktu sehingga pengaruhnya terhadap pengasuhan anak dapat terlihat serta menggunakan desain penelitian yang berbeda misalnya *case control*.

RUJUKAN

1. Anonim. Pola Pengasuhan Anak Masa Kini Menuju Generasi Yang Sehat, Cerdas dan Berprestasi. Seminar Tumbuh Kembang Anak. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM; 1996.
2. Sekartini R. Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Dalam Nutrition Growth Development. Jakarta: IDAI; 2006.
3. Soetjningsih, Suandi IKG. Gizi untuk Tumbuh Kembang Anak. Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta: Sagung Seto; 2002.
4. Aritonang I, Priharsiwi E. Busung Lapar Potret Buram Anak Indonesia Di Era Otonomi Daerah. Yogyakarta: Media Pressindo; 2006.
5. Anonim. Status Bekerja Ibu Kaitannya dengan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh Makan, Tingkat Kecukupan Energi Protein dan Status Gizi Anak Usia 0-59 Bulan di Perumahan Nogotirto Yogyakarta. Prosiding Temu Ilmiah, Kongres XIII Persagi Festival Gizi; Jakarta; 2005.
6. Prawirohartono EP. Gizi dalam Masa Tumbuh Kembang. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 1997.
7. Febrianti. Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Nutrition Growth-Development. Jakarta: IDAI; 2006.
8. Arma AJA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Bayi Ibu Bekerja di Sentra Industri. Jurnal Nusantara 2001; 34(3): 139–45.
9. Anwar K, Juffri M, Julia M. Faktor Resiko Kejadian Gizi Buruk. Jurnal Gizi Klinik 2006; 2(3): 108-16.
10. Rasmaniar. Analisis Factor Risiko Emocional Bonding/ Attachment dan Akibatnya Terhadap Status Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) pada Suku Moronene Kabupaten Bombana [Tesis yang tidak dipublikasikan]. Makasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat UNHAS; 2007.
11. Dinas Kesehatan Kota Kendari. Profil Kesehatan Kota Kendari. Kendari: Dinas Kesehatan Kota Kendari; 2007.
12. Lemeshow S, Hosmer, DW, Klar, J, Lwanga, SK. 1990. Adequacy of Sample Size in Health Studies. (Terjemahan) Pramono D, Kusnanto H. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1997.
13. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Surabaya: Laboratorium Ilmu Kesehatan Universitas Airlangga; 1995.
14. Aritonang I, Priharsiwi E. Status Bekerja Ibu Kaitannya dengan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh Makan, Tingkat Kecukupan Energi Protein dan Status Gizi Anak Usia 0-59 Bulan di Perumahan Nogotirto Yogyakarta. Prosiding Temu Ilmiah, Kongres XIII Persagi Festival Gizi. Jakarta: Persagi; 2005.
15. Soekirman. Penyimpangan Positif Masalah KEP. [serial online]2004[diakses 20 Februari 2009]. Tersedia dalam: <http://www.gizi.net/berita/fullnews>.
16. Engle PL, Menon P, Haddad L Care And Nutrition Concepts and Measurement. Washington: International Food Policy Research Institute; 1997.
17. Suhardjo. Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak. Yogyakarta: Karnisius; 1992.